



# **Pesan Akidah di Dalam Ibadah Puasa**

**Syaikh Prof Doktor Shalih bin Abdul Aziz Sindi -hafizhahullah-**

Dialih bahasakan oleh Agus Jaelani, Lc



# **Pesan Akidah di Dalam Ibadah Puasa**

**Syaikh Prof Doktor Shalih bin Abdul Aziz Sindi -hafizhahullah-**

Dialih bahasakan oleh Agus Jaelani, Lc



## Daftar isi

- Muqaddimah Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Sindi ..... 5
- Menyadari Nikmat Ibadah..... 7
- Menyadari Kekurangan Diri & Amal..... 16
- Ingat Lah Selalu Bahwa Puasamu Untuk Allah & Karena Allah..... 22
- Mengharapkan Pahala Puasa..... 27
- Petiklah selalu Pelajaran Ubudiyah (Penghambaan)..... 31
- Agungkanlah apa-apa yang telah Allah Agungkan..... 35
- Carilah Pengaruh Keimanan Pada Puasamu..... 39

- Iman Itu Bertambah Dengan Melakukan Ketaatan..... 42
- Hati-hati Dari Kerugian..... 44





# Muqoddimah

Oleh Syaikh Prof Doktor Shalih Sindi -hafizhahullah-

Segala puji hanya bagi Allah Tuhan semesta alam. Semoga sholawat, salam dan barokah-Nya tercurah limpahkan kepada hamba dan rasul-Nya Nabi kita Muhammad, juga kepada keluarganya, para sahabatnya, serta siapa saja yang mengikutinya dengan baik.

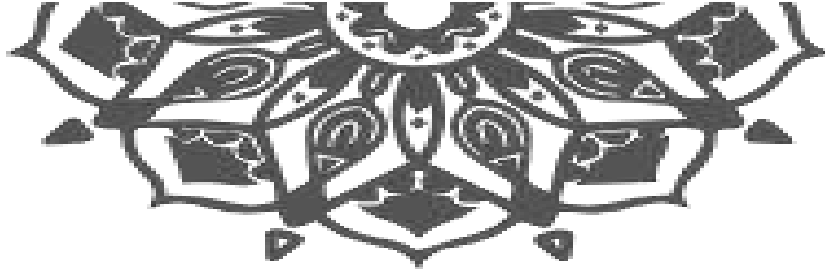
Amma Ba'du:

Topik yang akan saya sampaikan di kesempatan ini adalah tentang ibadah puasa. Hanya saja pembahasan ini dari sisi yang saya pandang bahwa diri saya pribadi dan juga saudara-saudara sekalian perlu diingatkan tentang permasalahan ini. Tema kajian ini adalah "Pesan-pesan Akidah di Dalam Ibadah Puasa".

Yang saya maksud dengan dengan tema kajian kita ini, bahwa tema ini termasuk pembahasan keimanan dan kilasan-kilasan yang berkaitan dengan amalan-amalan hati. Dan amalan hati adalah inti dari pembahasan akidah, bahkan pembahasan yang paling tinggi. Dari apa yang nanti akan dipaparkan, akan menjadi jelas bagi anda wahai saudaraku, bahwa puasa dan akidah itu benar-benar memiliki kaitan yang sangat erat. Saya telah mengelompokan pesan-pesan akidah ini dalam sembilan point.

Dengan memohon pertolongan dan taufik-Nya, saya akan memaparkannya kepada anda satu persatu.





## **MENYADARI NIKMAT ALLAH YANG BERUPA TAUFIK-NYA PADA IBADAH PUASA**

Wahai saudaraku yang mulia

Sesungguhnya sesuatu yang paling bermanfaat bagi seorang ahli ibadah adalah menyadari nikmat Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى kepadanya pada semua ibadahnya, dan menyadari kekurangan dirinya dalam ibadah tersebut.

Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى lah yang telah melimpahkan nikmat kepada hamba-Nya yang berupa ketaatan ini, dan Allah juga lah yang telah menolong kita untuk melakukannya. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

يَمُنُونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا قُلْ لَا تَمُنُوا عَلَيَّ إِسْلَمَكُمْ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ

عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَيْتُكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*“Mereka merasa berjasa kepadamu atas keislaman mereka. Katakanlah (Muhammad kepada mereka), ‘Jangan lah kalian merasa berjasa atas keislaman kalian’, karena sejatinya Allah lah yang telah memberikan karunia kepada kalian dengan menunjuki kalian kepada keimanan jika kalian orang-orang yang benar.”* (QS. Al-Hujurat [49]: 17)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رَحْمَةُ اللَّهِ mengatakan,

قَالَ الْعَارِفُ: يَسِيرُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ بَيْنَ مُشَاهَدَةِ الْمِنَّةِ وَمُطَالَعَةِ عَيْبِ

النَّفْسِ

*“Salah seorang ulama mengatakan, ‘Seorang hamba mesti berjalan menuju Allah Azza wa Jalla di antara menyadari nikmat-Nya dan menyadari kekurangan jiwa dan amalannya.’”<sup>1</sup>*

Dua perkara penting ini, yaitu menyadari nikmat Allah dan menyadari kekurangan diri dan amal adalah dua hal yang selalu diingatkan di dalam “*Sayyidul Istighfar*” dalam sabda Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

---

<sup>1</sup> Al-Mustadrak ‘Ala Majmu’ Al-Fatawa (1/143), Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رَحْمَةُ اللَّهِ



أَبُوؤ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوؤ لَكَ بِذُنُوبِي

*“Aku mengakui nikmat Mu dan aku juga mengakui dosa-dosaku.”<sup>2</sup>*

Ibnul Qayyim رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ mengatakan di dalam kitabnya Ighatsatul Lahfan, “Sesungguhnya Hak Allah dalam di dalam ketaatan ada enam, yaitu: (1) Ikhlahsh mengerjakannya, (2) menasehati Allah dalam beramal<sup>3</sup>, (3) Ittiba’ dalam beramal, (4) menyaksikan kebaikan Allah pada amalannya, (5) menyadari nikmat Allah pada amalannya, (6) setelah itu semua, menyadari kekurangan diri dalam amalannya.”

Tidak diragukan lagi bahwa menyadari nikmat Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى pada seorang hamba yang berupa taufik-Nya untuk beramal, hal itu mampu mendorong hamba tersebut untuk semakin mencintai Rabb-nya semata serta memuji dan menyanjung-Nya. Kedua hal ini

---

<sup>2</sup> HR Al-Bukhari (no. 6306)

<sup>3</sup> Maksudnya memberikan yang terbaik bagi Allah saat melaksanakannya dengan penuh cinta, harap, takut, pengagungan dan merendahkan diri, pent.

merupakan buah manis yang mampu mensucikan peribadatnya.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, jadilah engkau orang yang selalu menyadari karunia Allah dan nikmat-Nya.

Topik ini adalah salah satu topik yang sering kita lupakan, akibatnya ketika kita mendapati bulan Ramadhan dan juga bisa berpuasa serta melakukan berbagai ibadah padanya; kita benar-benar tidak menyadari bahwa sebenarnya Allah telah melimpahkan nikmat-Nya kepada kita, sehingga kita bisa mendapati bulan Ramadhan dan bisa melakukan berbagai kebaikan padanya.

Jika engkau benar-benar menyadari hal ini, maka sungguh engkau akan menemukan bahwa ternyata nikmat Allah kepada kita di bulan Ramadhan itu amat sangat banyak sekali. Di antara nikmat Allah yang dianugerahkan kepada kita:

**Nikmat Pertama:** Kita diperkenankan berjumpa dengan Ramadhan

---

<sup>4</sup> Dari noda ujub, sombong, dll, pent.

Tidak diragukan lagi bahwa kenyataan bahwa Allah telah memanjangkan umurmu hingga bisa sampai bulan yang mulia ini, itu adalah nikmat dari-Nya.

Salah seorang Tabiin yang bernama Sulaiman At-Taimi رَحْمَةُ اللَّهِ biasa membangunkan keluarganya ketika bulan Ramadhan sembari berkata,

قَوْمُوا فَلَعَلَّكُمْ لَا تُدْرِكُوهُ بَعْدَ عَامِكُمْ هَذَا

*“Bangunlah! Boleh jadi kalian tidak akan mendapatkan bulan Ramadhan setelah tahun ini.”*

Jadi, tidak diragukan lagi bahwa menyadari nikmat ini akan berdampak besar kepada kesungguhan dalam memanfaatkan kesempatan emas yang telah Allah anugerahkan kepada kita, yaitu kenyataan bahwa seseorang masih bisa hidup hingga saat ini, pada saat ritual ibadah puasa Ramadhan berlangsung.

**Nikmat Kedua:** Allah memudahkan kita untuk melaksanakan ibadah puasa ini.

Dan perlu diketahui bahwa ibadah puasa ini adalah ibadah yang sangat mudah, tidak sulit, alhamdulillah.

**Nikmat Ketiga:** Nikmat Allah yang berupa ilmu tentang tatacara pelaksanaan ibadah puasa.

Tidak diragukan lagi bahwa hal ini merupakan nikmat yang sangat besar. Sebuah nikmat yang sangat besar ketika Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى menganugerahkan kepada kita hal-hal yang Dia cintai dari kita untuk kita lakukan. Tidak diragukan lagi bahwa keberadaan seseorang yang beribadah kepada Allah atas dasar ilmu, sehingga dia tahu bagaimana melaksanakan puasa yang benar, yaitu yang sesuai dengan ajaran Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ itu merupakan karunia dan nikmat dari Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى.

**Nikmat Keempat:** Pertolongan Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى untuk melaksanakan ibadah puasa ini.

Ketahuiilah bahwa Allah lah yang telah memberikan hidayah taufik kepadamu. Allah lah yang telah menggerakkan hati dan semua anggota badanmu sehingga engkau mampu melaksanakan ibadah puasa ini. Dan tentu ini adalah nikmat Allah atas kita, karena jika Allah tidak memberikan hidayah taufik-Nya dan juga tidak menggerakkan kita; tentu kita tidak akan bisa berbuat kebaikan sedikit pun juga. Akan tetapi, semua itu karena Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى. Ingat selalu kalimat Laa Hawla

wa Laa Quwwata Illa Billah (tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah).

Hal ini merupakan perkara penting, yaitu menyadari pertolongan Allah atas hamba-Nya untuk melakukan ibadah. Atas dasar itu, maka hendaknya seseorang selalu berdoa dengan doa yang agung ini,

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

*“Yaa Allah, tolong aku agar bisa selalu mengingat Mu, bersyukur atas nikmat Mu dan beribadah dengan baik kepada Mu”<sup>5</sup>*

Disebutkan bahwa salah seorang Tabi'in yang bernama Ar-Robi' bin Khutsaimin رَحْمَةُ اللَّهِ selalu berkata apabila ketika berbuka puasa,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَعَانِي فَصُمْتُ وَرَزَقَنِي فَأَفْطَرْتُ

*“Segala puji hanya bagi Allah yang telah menolongku sehingga aku bisa berpuasa, dan yang telah memberikan rezeki kepadaku sehingga aku bisa berbuka.”*

---

<sup>5</sup> HR Abu Dawud (no. 1522)

Jika engkau benar-benar ingin tahu betapa besarnya nikmat Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** atasmu dalam hal ini, coba perhatikan orang-orang yang terbaring sakit itu sehingga mereka tidak mampu berpuasa, niscaya hal itu akan menjadikan kedua matamu akan memandang lebih besar dan juga hatimu akan semakin menyadari pertolongan Allah atasmu untuk melaksanakan ibadah ini.

**Nikmat kelima:** Barangkali ini adalah nikmat-Nya yang paling besar, yaitu bulan Ramadhan yang mulia ini datang kepada kita sementara kita di atas agama Islam.

Allah **تَبَارَكَ وَتَعَالَى** berikan nikmat kepada kita dengan menjadikan kita umat islam yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Lihatlah penduduk bumi, berapa jumlah mereka? dan berapa di antara mereka yang telah Allah pilih untuk beriman kepada-Nya sehingga Allah jadikan mereka berpuasa dan melaksanakan ibadah ini?

**Nikmat Keenam:** Nikmat Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** kepada kita yang berupa rezeki

Allah **تَبَارَكَ وَتَعَالَى** telah memberikan nikmat kepada kita berupa rezeki, sehingga kita bisa berpuasa, berbuka,

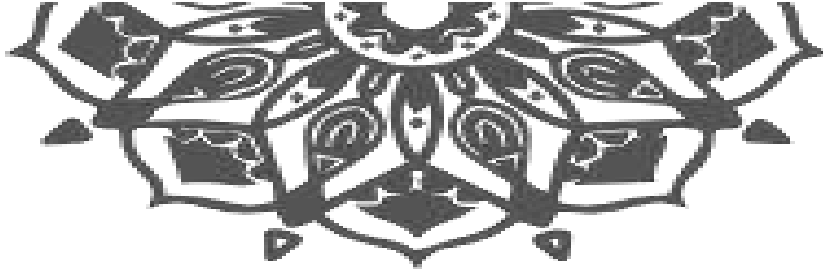
dan bersantap sahur dalam keadaan yang baik, sehingga kita masih bisa makan dan minum saat sahur dan buka. Segala puji bagi Allah atas nikmat yang besar ini.

**Nikmat Ketujuh:** Semua setan dibelenggu di bulan Ramadhan.

**Nikmat Kedelapan:** Nikmat-Nya **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** yang berupa pahala yang besar

Yaitu pahala yang besar yang kita harapkan Allah memberikannya kepada kita di dalam rangkaian panjang yang berupa berbagai nikmat Allah atas hamba-Nya, maka hendaknya kita selalu mengingat-ingatnya.





## MENYADARI KEKURANGAN DIRI & AMAL

Wahai saudaraku yang mulia

Sesungguhnya orang beriman, dia mengumpulkan dalam dirinya antara berbuat ihsan (beramal shalih) dan juga perasaan khawatir (takut). Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِ رَبِّهِمْ  
يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا  
وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾ أُولَٰئِكَ يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ  
لَهَا سَابِقُونَ ﴿٦١﴾

*“Sesungguhnya orang-orang yang karena takut kepada (azab) Rabbnya, mereka sangat hati-hati. Dan mereka yang beriman terhadap tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya. Dan mereka yang tidak*



*mempersekutukan Tuhannya. Dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya. Merek aitu bersegera di dalam kebaikan, dan merekalah orang-orang yang lebih dulu memperolehnya.” (QS. Al-Mukminun [23]: 57-61).*

Disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi (no. 3175) dan selain keduanya dari Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا ketika Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menafsirkan firman Allah, وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا

وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ “Dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut” (QS. Al-Mukminun [23]: 60) beliau mengatakan,

الَّذِينَ يَصُومُونَ وَيُصَلُّونَ وَيَتَصَدَّقُونَ، وَهُمْ يَخَافُونَ أَنْ لَا تُقْبَلَ مِنْهُمْ

*“Mereka adalah orang-orang yang puasa, sholat, bersedekah, tapi mereka takut amalan mereka tidak diterima.”*

Buah manis lain yang bisa dipetik dari menyadari dua hal ini, yaitu menyadari kekurangan diri dan amal ada dua:

**Buah Manis Pertama:** Menyadari ketidakberdayaan diri dan selalu butuh kepada Allah

Ibnul Qayyim رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ pernah berkata,

أَقْرَبُ بَابٍ دَخَلَ مِنْهُ الْعَبْدُ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى هُوَ الْإِفْلَاسُ فَلَا يَرَى  
لِنَفْسِهِ حَالًا وَلَا مَقَامًا

*“Di antara pintu paling dekat yang bisa dimasuki oleh seorang hamba menuju Allah Ta’ala adalah Al-Iflas (merasa tidak punya apa-apa), sehingga dia benar-benar tidak memandang bahwa dirinya memiliki keutamaan dan kedudukan (di sisi Allah).”<sup>6</sup>*

Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ juga berkata di tempat yang lain,

أَنَّ مَنْ لَهُ بَصِيرَةٌ بِنَفْسِهِ، وَبَصِيرَةٌ بِحُقُوقِ اللَّهِ تَعَالَى، وَهُوَ صَادِقٌ فِي  
طَلْبِهِ، لَمْ يُبْقِ لَهُ نَظْرُهُ فِي سَيِّئَاتِهِ حَسَنَةَ الْبَتَّةِ، فَلَا يَلْقَى اللَّهَ إِلَّا بِالْإِفْلَاسِ  
الْمَحْضِ وَالْفَقْرِ الصَّرْفِ. لِأَنَّهُ إِذَا فَتَّشَ عَنْ عُيُوبِ نَفْسِهِ وَعُيُوبِ عَمَلِهِ  
عَلِمَ أَنَّهَا لَا تَصْلُحُ لِلَّهِ، وَأَنَّ تِلْكَ الْبِضَاعَةَ لَا يُشْتَرَى بِهَا النِّجَاةُ مِنْ عَذَابِهِ،  
فَضْلًا عَنِ الْفَوْزِ بِعَظِيمِ ثَوَابِهِ. فَإِنْ خَلَصَ لَهُ عَمَلٌ وَحَالَ مَعَ اللَّهِ، وَصَفَا لَهُ

---

<sup>6</sup> Al-Wabilush Shayyib (hal. 7)

مَعَهُ وَقْتُ، شَاهِدَ مِنَّةَ اللَّهِ عَلَيْهِ بِهِ وَمُجَرَّدَ فَضْلِهِ، وَأَنَّهُ لَيْسَ مِنْ نَفْسِهِ، وَلَا هِيَ أَهْلٌ لِذَلِكَ. فَهُوَ دَائِمًا مُشَاهِدٌ لِمِنَّةِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَلِعُيُوبِ نَفْسِهِ وَعَمَلِهِ، لِأَنَّهُ مَتَى تَطَلَّبَهَا رَأَاهَا. وَهَذَا مِنْ أَجْلِ أَنْوَاعِ الْمَعَارِفِ وَأَنْفَعِهَا لِلْعَبْدِ.

وَلِذَلِكَ كَانَ سَيِّدُ الْاسْتِغْفَارِ: "اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي، وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي، إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ"

*"Siapa yang memiliki ilmu untuk mengenal dirinya dan juga mengenal hak-hak Allah sementara itu dia juga jujur, niscaya dia tidak akan pernah memandang baik pada keburukannya. Dia tidak akan menghadap kepada Allah kecuali dengan kesadaran bahwa dirinya tidak memiliki apa-apa dan sangat butuh kepada-Nya. Karena jika dia benar-benar memeriksa kekurangan dan aib dirinya dan juga amalannya; tentu ia akan sadar bahwa diri dan amalannya tidak pantas untuk Allah, dia juga akan sadar bahwa amalannya itu tidak pantas untuk membeli keselamatan dari siksa Allah, apalagi pantas untuk membeli surga Allah. Jika*

*seorang hamba memiliki amalan dan kondisi yang benar-benar murni bersama Allah, juga memiliki waktu bersama Allah; niscaya dia akan menyadari berbagai nikmat Allah padanya, dan itu murni karunia-Nya, bukan karena dirinya ataupun keluarganya. Dia akan selalu menyadari berbagai nikmat Allah padanya, dan dia juga akan selalu menyadari kekurangan dan aib diri dan amalannya, karena kapan pun dia mencari nikmat Allah maka dia akan melihatnya.*

*Dan mengetahui ini merupakan salah satu ilmu paling agung dan paling bermanfaat bagi seorang hamba. Oleh karena itu di dalam “Sayyidul Istighfar” disebutkan,*

*اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ*

*“Yaa Allah sesungguhnya engkau adalah Tuhanku, tidak ada sesembahan selain Engkau. Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba Mu.”*

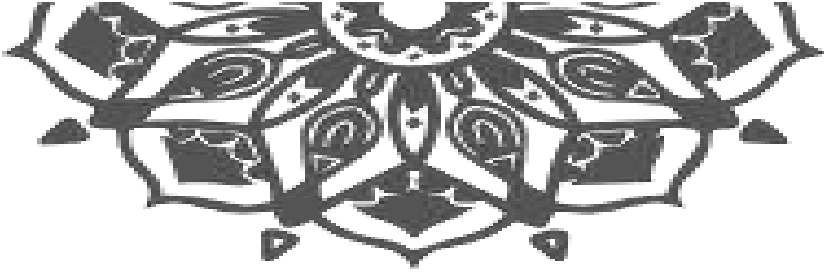
**Buah Manis Kedua:** Bertaubat kepada Allah

*سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*

Saya dan anda adalah orang yang paling butuh kepada taubat dalam hal puasa, karena betapa pun kita bersungguh-sungguh menjalankan puasa sesuai tatacara yang diinginkan oleh Allah; kita tidak akan pernah bisa melaksanakannya secara sempurna. Hak Allah itu jauh lebih besar, sedangkan kelalaian seringkali mendominasi kita. Akibatnya, amalan yang kita lakukan selalu ada cacatnya sehingga kita butuh bertaubat.

Ingat selalu kaidah ini, bahwa semakin besar cintamu, pengagunganmu, dan ilmumu terhadap Allah; maka akan semakin besar pula kesadaranmu terhadap kekuranganmu. Dan semakin besar kesadaranmu terhadap kekuranganmu, maka akan semakin besar dan banyak pula taubatmu, sebanyak tarikan nafasmu.





## INGAT SELALU BAHWA PUASAMU UNTUK ALLAH DAN KARENA ALAH

Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, bahwasanya Allah عَزَّوَجَلَّ pernah berfirman,

الصَّوْمُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدْعُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِي

*“Puasa itu untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan mengurusinya, karena orang yang puasa telah meninggalkan makanannya, minumannya dan syahwatnya karena Aku.”<sup>7</sup>*

Para ulama berselisih pendapat tentang makna sabda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang diriwayatkan dari Rabbnya, الصَّوْمُ لِي “Puasa itu untuk Ku”.

---

<sup>7</sup> HR Ahmad (no. 9112)

Sebagian ulama berpendapat bahwa maksudnya adalah puasa itu ibadah yang utama dan dicintai oleh Allah sehingga tidak ada yang mengetahui kadar balasannya kecuali Allah saja.

Ibnu Abdil Barr رَحْمَةُ اللَّهِ mengatakan, “Cukuplah hadits Qudsi yang berbunyi: الصوم لي “Puasa itu untuk Ku” sebagai keutamaan puasa atas amalan-amalan ibadah yang lain.”

Sebagian ulama berpendapat bahwa makna الصوم لي “Puasa itu untuk Ku” adalah karena puasa tidak pernah diperuntukkan bagi selain Ku. Adapun ibadah lain seperti doa, rukuk, sujud, sholat dan ibadah yang lainnya pernah oleh orang-orang musyrik diperuntukkan untuk sesembahan mereka, kecuali puasa. Demikian kata sebagian ulama.

Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa makna الصوم لي “Puasa itu untuk Ku” adalah tidak ada bagian sedikit pun bagi pelakunya untuk berlaku riya, karena puasa ibadah yang rahasia. Hal itu berbeda dengan ibadah-ibadah yang lain yang kelihatan sehingga memiliki potensi riya; karena pada ibadah-

ibadah yang lain terkadang terdapat bagian bagi pelakunya seperti mencari pujian manusia.

Oleh karena itu sebagian ulama mengatakan,

لَيْسَ فِي الصِّيَامِ رِيَاءٌ، لِأَنَّ الصِّيَامَ عِبَادَةٌ بَاطِنَةٌ لَا يَعْلَمُ بِهَا إِلَّا اللَّهُ

*“Tidak ada sedikit pun bagian riya dalam ibadah puasa, karena puasa adalah ibadah batin yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.”*

Betul, terkadang seseorang bisa riya ketika dia mengabarkannya kepada orang lain. Tapi ibadah puasa itu sendiri tidak ada riya pada dzat ibadahnya.<sup>8</sup>

Intinya adalah hendaknya kita semua ingat bahwa kita sedang beribadah di bulan yang mulia ini dengan sesuatu yang Allah sukai, yaitu sesuatu yang spesial di sisi-Nya. Oleh karena itu hendaknya kita benar-benar berpuasa karena Allah. Dan hendaknya kita juga selalu ingat sabda Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berikut ini,

«مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

---

<sup>8</sup> Maksudnya tidak ada yang melihatnya kecuali Allah, karena puasa ibadah batin, bisa riya jika kita mengabarkannya, pent



*“Siapa yang berpuasa Ramadhan karena dasar iman dan mengharapkan pahala maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”<sup>9</sup>*

Makna **إِيمَانًا** adalah melakukannya karena dasar iman kepada Allah, atas perintah-Nya, dan juga mengharapkan balasan yang ada di sisi-Nya. Ini adalah realisasi dari apa yang terdapat dalam “Sayyidul Istighfar”, dan kita akan selalu memetik pelajaran yang banyak dari hadits yang agung yang menyebutkan “Sayyidul Istighfar”, karena di dalam doa tersebut terdapat kalimat:

**وَأَنَا عَلَىٰ عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ**

*“Dan aku akan menetapi perjanjian Mu dan janji Mu sesuai dengan kemampuanku.”<sup>10</sup>*

Allah **تَبَارَكَ وَتَعَالَى** telah mengambil perjanjian dari hamba-hamba-Nya, yang mana isi janji itu adalah Allah memerintahkan mereka, melarang mereka dan berjanji akan memberikan pahala kepada mereka. Siapa yang memenuhi janjinya maka Allah akan menggajarnya

---

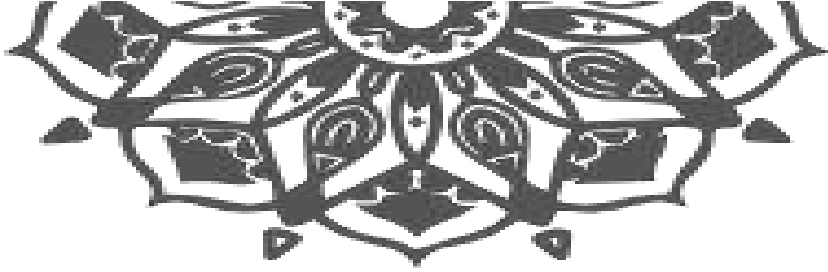
<sup>9</sup> HR Al-Bukhari (no. 38), Muslim (no. 760)

<sup>10</sup> HR At-Tirmidzi (no. 3393)

dengan pahala yang melimpah. Jadi yang dimaksud “Imaan” adalah Al-‘Ahdu (perjanjian) dan yang dimaksud dengan “Ihtisaab” adalah mengharapkan pahala dari Allah atas puasanya.

Jadi pada sabda Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, “*Imanan wa Ishtisaban*” terdapat dorongan dan tujuan. Pendorongnya adalah iman kepada Allah, sedang tujuannya adalah mendapatkan balasan pahalanya dari Allah.





## MENGHARAPKAN PAHALA PUASA

Masalah ini pernah disinggung ketika menjelaskan masalah sebelumnya, yaitu pada masalah yang ketiga. Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman,

الصَّيَامُ لِي وَأَنَا أُجْزِي بِهِ

*“Puasa itu untuk Ku dan Aku sendiri yang akan mengurusinya.”<sup>11</sup>*

Betapa agungnya kalimat ini! Sesungguhnya orang yang dermawan dari kalangan manusia saja apabila ia berkata, *“Aku yang akan mengurusinya”* maka tentu tidak diragukan lagi bahwa balasan itu akan sangat besar. Lalu bagaimana jika yang mengatakannya

---

<sup>11</sup> HR An-Nasai (no. 2535)

itu adalah Dzat yang Maha Dermawan yaitu Allah, Dia yang berkata, *“Aku sendiri yang akan mengurusinya.”*

Maka bergembiralah karena Tuhanmu itu Maha Dermawan, dan tentunya pemberian-Nya itu pasti akan istimewa dan amat sangat banyak sekali.

Aku wasiatkan agar kalian selalu mengingat-ingat berbagai balasan pahala yang akan didapatkan bagi siapa saja yang berpuasa:

- Ingat lah selalu pintu surga Ar-Rayyan
- Ingatlah selalu dosa-dosa yang telah lalu akan diampuni
- Ingatlah selalu bahwa Ramadhan ke Ramadhan yang lain itu akan menghapuskan dosa di bulan-bulan antara keduanya.
- Ingatlah selalu bahwa pahala puasa tidak ada yang menandinginya
- Dan pahala selain itu semua

Ada sebuah kaidah dalam bab ibadah ini,

أَنَّ رَجَاءَ الثَّوَابِ الْمُعَيَّنِ أَقْوَى فِي التَّصَدِيقِ وَأَدْعَى إِلَى تَحْسِينِ الْعِبَادَةِ

*“Bahwa berharap balasan tertentu yang sudah disiapkan itu lebih kuat untuk membenarkan<sup>12</sup> dan lebih mendorong untuk memperbaiki ibadah tersebut.”<sup>13</sup>*

Saya akan mengingatkan kalian tentang suatu perkara yang penting, perkara yang berkaitan dengan masalah mengharap pahala, bahwa orang yang beriman harus memiliki dua pandangan dalam mengharap pahala ini:

**Pertama:** Dia harus mengimani, membenarkan, dan meyakini bahwa ini adalah balasan dari Allah yang telah Allah siapkan bagi ibadah ini.

Allah tidak akan menyelisihi janji-Nya, pasti Dia akan memenuhi janji-Nya, tentunya pahala ini bagi siapa saja yang memenuhi syarat-syaratnya dan hilang penghalang-penghalangnya darinya.

**Kedua:** Pandangan yang berkaitan dengan dirinya. Maka disini hendaknya seseorang melaksanakan puasa dengan dasar rasa takut dan harap. Hendaknya dia

---

<sup>12</sup> Maksudnya guna merealisasikan ibadah tersebut, pent.

<sup>13</sup> Pelajarannya, lihat kepada pahala yang banyak yang sudah dijanjikan untuk kita. maka seberat apapun amalan tersebut akan terasa mudah dan saat menyenangkan mengerjakannya.

mengharapkan ganjaran pahalanya, inilah Ihtisaab yang telah disebutkan dalam hadits,

«مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»

*“Siapa yang berpuasa Ramadhan karena dasar iman dan mengharapkan pahala...”<sup>14</sup>*

Selain engkau harus mengaharapkan pahala, perkara yang tak kalah pentingnya adalah engkau juga harus takut kehilangan pahala ini.

Oleh karena itu, engkau harus khawatir terhalang dari mendapatkan pahala ini. Bukan karena Allah akan mengingkari janji-Nya, sekali-kali bukan, tapi karena sebab yang muncul darimu, karena terkadang engkau akan dihukum karena kekuranganmu, atau karena dosamu, sehingga pahala itu benar-benar tidak kamu dapatkan.

Intinya, hendaknya kamu berpuasa sembari berharap pahalanya dan takut tidak mendapatkannya.



---

<sup>14</sup> HR Al-Bukhari (no. 38), Muslim (no. 760)



## **PETIKLAH SELALU PELAJARAN PENGHAMBaan**

Petiklah selalu pelajaran penghambaan saat engkau berpuasa ataupun saat engkau melaksanakan ibadah-ibadah yang lain.

Hadirkanlah selalu penghambaan kepada Allah. Hadirkan selalu perasaan bahwa engkau benar-benar hamba Allah. Ingatlah selalu bahwa Allah itu Sesembahanmu, Pemilikmu, Tuanmu, dan Rabbmu. Maka hendaknya engkau menghadap ke arah mana pun yang diinginkan oleh Rabbmu dan Tuanmu. Engkau sama sekali tidak memiliki kuasa dalam hal itu.<sup>15</sup> Tidak ada pilihan bagimu kecuali hanya berkata: *“Saya mendengar dan saya taat.”*

---

<sup>15</sup> Yakni untuk menolak, mengelak ataupun membantah apa yang Allah inginkan dari kita, pent.

Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى telah memerintahkanmu untuk melaksanakan ibadah tertentu, dan di waktu tertentu, maka tidak boleh bagimu mengganti ibadah itu dengan ibadah yang lain, dan juga tidak boleh dilakukan di waktu yang lain. Ingat selalu pernyataanmu dalam dzikir pagi petangmu,

خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ

*“Engkau telah menciptakanku, dan aku adalah hamba Mu.”<sup>16</sup>*

Seorang hamba tidak memiliki sesuatu apapun untuk mengelak dari perintah Allah, karena semua perkara itu termasuk dirimu adalah milik Allah, bahkan semua ubun-ubun hamba ada di tangan-Nya.

Dia adalah Tuannya mereka dan Pemilik mereka. Dia yang berhak memerintah mereka dan melarang mereka. Mereka sedikit pun tidak memiliki kuasa. Tidak juga sesuatu itu diserahkan kepada mereka.

Atas dasar itu, maka bagaimana pun Allah memerintahkan atau pun melarang, tidak ada pilihan

---

<sup>16</sup> HR At-Tirmidzi (no. 3393)



bagi hamba pada posisi ini kecuali hanya mengatakan, *“Saya mendengar dan saya taat.”*

Jika demikian, maka jangan pernah engkau melepaskan pelajaran penghambaan.

Jadi, di bulan Ramadhan ini engkau mesti berpuasa, karena Allah yang telah memerintahkanmu berpuasa, engkau tidak boleh makan atau pun minum di siang harinya. Engkau juga tidak boleh menggauli pasanganmu di siang harinya. Jika demikian, maka kewajibanmu hanyalah mengatakan *“Saya mendengar dan saya taat.”*

Kemudian waktu yang lain pun datang yaitu hari raya. Lalu dikatakan kepadamu, *“Kamu tidak boleh berpuasa di hari ini”*, maka jika begitu kewajibanmu hanyalah mengatakan *“Saya mendengar dan saya taat.”*

Allah berkata kepadamu, *“Berpuasalah di siang hari dan berbukalah di malam harinya.”* Maka kewajibanmu hanyalah mengatakan *“Saya mendengar dan saya taat.”*

Seandainya pun jika dikatakan kepadamu, *“Berpuasalah di malam hari dan berbukalah di siang harinya.”* Maka sekali lagi tidak ada kewajiban bagimu

kecuali hanya mengatakan *“Saya mendengar dan saya taat.”*

Jika begitu, maka kita semua ini sebenarnya adalah hamba Allah, dan yang menjadi alasan kenapa kita melaksanakan ibadah puasa ini adalah karena Allah memerintahkan kita, dan ingat kita ini hanyalah para hamba-Nya. Allah yang telah menciptakan kita, berarti kita adalah hamba-hamba-Nya. *“Engkau yang telah menciptakanku dan aku adalah hamba Mu”*, ingatlah selalu pelajaran Ubudiyah (penghambaan) ini.<sup>17</sup>



---

<sup>17</sup> Maksudnya ingat selalu kita ini hamba Allah, kita harus nurut, tidak oleh nolak dan bantah apa-apa yang diperintahkan tuan dan pemilik kita, Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى, pent.



## AGUNGKAN LAH APA-APA YANG TELAH ALLAH **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** AGUNGKAN

Sadarilah bahwasanya ibadah puasa ini adalah ibadah yang telah Allah agungkan. Cukup bagimu sebagai dalilnya adalah firman Allah,

الصَّيَّامُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

*“Puasa itu bagi Ku dan Aku yang akan mengurusinya.”<sup>18</sup>*

Jadi, puasa ini adalah ibadah yang telah Allah agungkan. Ramadhan ini juga adalah waktu yang telah

---

<sup>18</sup> HR An-Nasai (no. 2535)

agungkan. Maka kewajibanmu adalah mengagungkan apa-apa yang telah Allah agungkan.<sup>19</sup>

Sadarilah hal ini! lihatlah ibadah dan waktu ini dengan pandangan penuh pengagungan dan cinta. Jangan seperti sebagian orang yang sedikit sekali pengagungannya terhadap bulan ini, yaitu mereka yang selalu merasa berat dengan adanya bulan ini, selalu merasa berat dengan ibadah puasa ini. Bahkan mereka dengan tidak sabar selalu menunggu-nunggu kapan berakhirnya bulan Ramadhan ini, dan tentunya hal ini bertentangan dengan nilai pengagungan terhadap bulan Ramadhan ini.

Termasuk juga bentuk pengagungan terhadap bulan ini dan juga terhadap ibadah puasa ini, juga terhadap apa-apa yang telah Allah agungkan adalah menjauhi perbuatan maksiat terhadap Allah di bulan yang mulia ini; karena berbuat maksiat di bulan ini termasuk kurangnya pengagungan yang mesti kita lakukan.

---

<sup>19</sup> Caranya mengagungkan puasa dan bulan Ramadhan ini? Caranya dengan bertakwa kepada Allah. Jalankan semua perintah Allah, jauhi semua angan Allah, dan ingat selalu Allah.

Termasuk bentuk pengagungan terhadap bulan ini adalah engkau berhasil mengikat dan menjaga seluruh anggota tubuhmu kecuali engkau pakai untuk melakukan ketaatan kepada Allah. Maka hendaknya engkau bersungguh-sungguh dan bertekad kuat sesuai kemampuanmu untuk memaksimalkan taufik yang Allah berikan kepadamu untuk melakukan berbagai ketaatan.

Termasuk bentuk pengagungan terhadap bulan ini adalah hendaknya engkau menjauhi hal-hal yang melalaikan dan benar-benar menyibukkan dirimu untuk melakukan ketaatan kepada Allah.<sup>20</sup>

Perlu diperhatikan wahai saudara-saudaraku, bahwa sebagian orang yang berpuasa terkadang memiliki semangat di awal bulannya. Hari ketiga, keempat, kelima Ramadhan di pekan pertama ia benar-benar memiliki semangat dan mental juara, lalu setelah

---

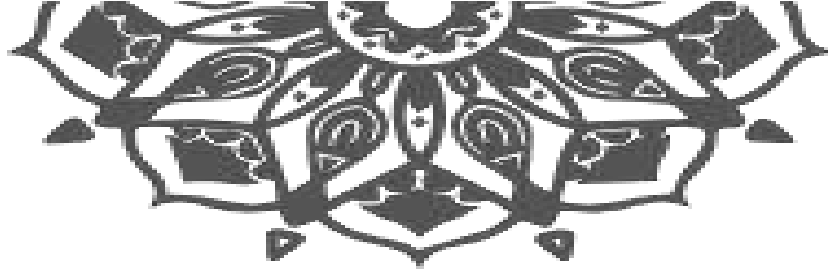
<sup>20</sup> Yang ketiga ini berbeda dengan yang sebelum-sebelumnya. Bedanya apa? Bedanya kita harus berhati-hati dari perkara-perkara yang secara asal mubah tapi bisa melalaikan kita dari mengingat Allah dan beribadah kepada-Nya. Hendaknya waktu kita benar-benar dipakai untuk melakukan ketaatan kepada Allah, pent.

itu semangatnya menurun dan melemah, ia menjadi lalai, lalu ia itu terjangkiti penyakit malas.

Hari-hari Ramadhan berlalu, semangatnya pun semakin kendor. Semakin hari kesadarannya terhadap ibadah yang agung ini juga semakin berkurang. Tidak diragukan lagi bahwa yang seperti ini akan mengurangi kesempurnaan pengagungan terhadap apa-apa yang telah Allah agungkan.

Jika demikian, maka bersungguh-sungguhlah, ikat semua anggota badanmu, dan berjuanglah melawan hawa nafsumu sampai engkau benar-benar berhasil menyibukkan dirimu dengan ketaatan kepada Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* di bulan yang mulia ini, karena hari-hari yang mulia ini benar-benar terbatas.





## CARILAH PENGARUH KEIMANAN PADA PUASAMU<sup>21</sup>

Ibadah ini yaitu ibadah puasa benar-benar memiliki pengaruh; baik bagi hati ataupun anggota badan. Oleh karenanya, carilah pengaruh tersebut. Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pernah bersabda,

«مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَالْجَهْلَ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ أَنْ يَدَعَ

طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ»

*“Siapa yang tidak meninggalkan ucapan yang mengandung kemaksiatan dan mengamalkan kemaksiatan serta kebodohan<sup>22</sup>, maka Allah tidak*

---

<sup>21</sup> Pengaruh puasa adalah meninggalkan dosa dan maksiat, pent.

<sup>22</sup> Perbuatan orang bodoh, ada juga yang memaknai Al-Jahlu adalah kemaksiatan, pent.

*butuh kepada puasanya<sup>23</sup> sekalipun dia telah meninggalkan makan dan minumannya.”<sup>24</sup>*

Salah seorang ulama Salaf yaitu Maimun bin Mihran رَحِمَهُ اللهُ pernah mengatakan,

إِنَّ أَهْوَنَ الصَّيَامِ تَرْكُ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ

*“Sesungguhnya puasa yang paling ringan adalah meninggalkan makanan dan minuman.”*

Disini beliau رَحِمَهُ اللهُ seakan berkata kepada kita: *“Sesungguhnya puasa yang butuh kepada perjuangan adalah memuaskan anggota badan.”* Inilah ketakwaan, inilah pengaruh baik yang mesti kamu cari pada dirimu yang Allah sebutkan di dalam firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan kepada kalian puasa sebagaimana telah*

---

<sup>23</sup> Zhahiriyah berpendapat batal puasanya, sedang jumhur ulama -dan ini yang kuat- berpendapat puasanya sah hanya saja pahalanya berkurang bahkan bisa hilang, pent.

<sup>24</sup> HR Al-Bukhari (no. 6057)



*diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa.” (QS. Al-Baqarah [2]: 183)*

Inilah pengaruh puasa itu, inilah kado istimewanya orang yang berpuasa, inilah manfaatnya, yaitu merealisasikan takwa. Dan perlu diketahui, itu bukan karena Allah butuh kepada ketakwaan kita, Allah sama sekali tidak butuh kepada kita dan juga kepada ibadah kita, karena keuntungan dari ibadah kita itu semuanya akan kembali kepada kita bukan kepada Allah. Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* berfirman,

*لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ*

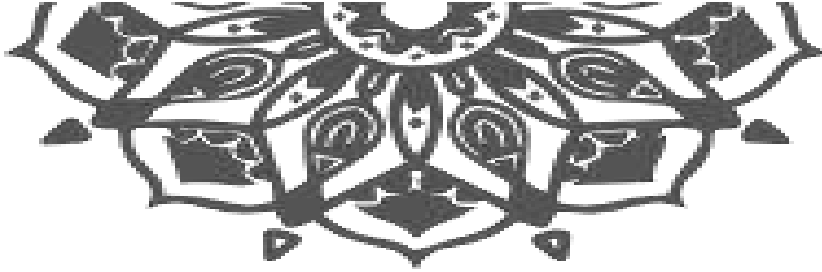
*“Daging dan darah sesembelihanmu benar-benar tidak akan pernah sampai kepada Allah, yang akan sampai kepada Allah hanyalah ketakwaan kalian.” (QS. Al-Hajj [22]: 37)<sup>25</sup>*

Bila demikian wahai saudara-saudaraku, jika diumpamakan Ramadhan itu ibarat ujian, dalam ujian itu ada orang yang lulus dan ada juga yang gagal, maka jadilah orang yang lulus tersebut!



---

<sup>25</sup> Dalam ayat lain Allah berfirman,



## **IMAN ITU BERTAMBAH DENGAN MELAKUKAN KETAATAN**

Segala hal yang dialami seorang muslim di bulan yang mulia ini<sup>26</sup>, serta apa yang dilihatnya pada saudara-saudara muslimnya adalah bukti nyata atas benarnya pendapat yang dinyatakan oleh Ahlussunnah wal Jama'ah bahwasanya iman itu bertambah dengan melakukan ketaatan.

Demi Allah, jika iman batin itu bertambah maka iman zhahir pun akan bertambah. Sebaliknya pun jika iman zhahir bertambah maka iman batin pun akan bertambah, dan seterusnya.

Termasuk balasan kebaikan adalah kebaikan setelahnya. Allah menyatakan,

---

<sup>26</sup> Maksudnya adalah berupa amal-amal shalaih yang dia lakukan

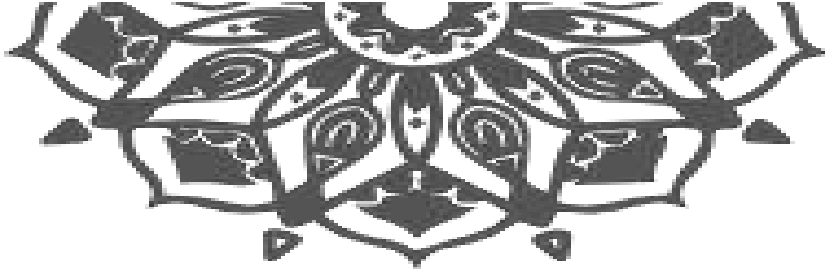
وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَوَعَاءَتُهُمْ تَقْوَاهُمْ

*“Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka...”*  
(QS. Muhammad [47]: 17)

Oleh karena itu, lihat lah di bulan yang mulia ini bagaimana kebaikan yang banyak ini begitu melimpah ruah dilakukan oleh kaum muslimin, seperti puasa, sholat wajib, sholat malam, membaca Al-Quran, dzikir, sedekah, i'tikaf, umrah dst.

Jika demikian, maka benarlah bahwa iman itu bertambah dengan melakukan ketaatan. Oleh karena itu, bersungguh-sungguhlah dalam mengerjakan ketaatan kepada Allah untuk merealisasikan keimanan, karena keimanan adalah sebab keselamatanmu.





## HATI-HATI DARI KERUGIAN

Ketika Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى telah mengkaruniakan kepadamu taufik untuk melakukan ketaatan di bulan Ramadhan ini, maka ketahuilah bahwa taufik tersebut kedudukannya seperti modal usaha yang harus engkau jaga dari kerugian. Oleh karena itu aku berwasiat kepadamu dengan dua hal:

**Wasiat Pertama:** Hendaknya kamu bersungguh-sungguh untuk terus beramal shalih setelah Ramadhan ini.

Ingat selalu sabda Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berikut ini,

وَأَنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ أَدْوَمُهَا إِلَى اللَّهِ وَإِنْ قَلَّ

*“Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah yang kontinu walaupun sedikit.”<sup>27</sup>*

**Wasiat Kedua:** Jaga baik-baik pahala ini, yaitu pahala puasa dan ibadah lainnya yang selama ini kamu harapkan bisa mendapatkannya dari Rabbmu, jangan sampai hilang begitu saja.

Ketahuiilah bahwa pahala amalan itu bisa hilang karena sebab kemaksiatan yang dilakukan setelahnya, yakni setelah bulan Ramadhan yang mulia ini.

Oleh karena itu, bersungguh-sungguhlah untuk meninggalkan kemaksiatan, karena di antara akidah Ahlussunnah wal Jama’ah adalah *“Keburukan yang dilakukan belakangan mampu menghapus kebaikan yang lalu.”*

Oleh karena itulah sebagian ulama salaf menafsirkan firman Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*,

*وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ*

---

<sup>27</sup> HR Al-Bukhari (no. 6464)

*“Dan janganlah kamu membatalkan amal-amal kamu.”* (QS. Muhammad [47]: 33) maksudnya adalah membatalkannya dengan melakukan kemaksiatan.

Karena kemaksiatan benar-benar memiliki efek yang bisa menghapuskan amalan yang lalu. Karena itu jika engkau berbuat dosa, segeralah bertaubat. Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَئِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ

مُبْصِرُونَ ﴿٣١﴾

*“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) yang berasal dari setan, mereka pun segera ingat Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya).”* (QS. Al-A’raaf [7]: 201)

Inilah beberapa petikan-petikan faidah yang ingin aku ingatkan kepada diriku dan juga kepada saudara-saudaraku sekalian. Aku memohon kepada Allah semoga Allah menjadikan kita benar-benar bisa mengilmui faidah-faidah ini dan bisa mengamalkannya, serta menjadikannya sebagai saksi yang akan

mendukung kita bukan malah jadi boomerang untuk kita.

Yaa Allah, jadikan kami sebagai orang-orang yang ikhlash, karuniakan juga kepada kami ketaatan yang bisa menyelamatkan kami, lindungi kami dari keburukan jiwa kami dan juga dari keburukan amal-amal kami.

Yaa Allah, karuniakan kepada kami ampunan dan keselamatan, terimalah amal-amal kami, serta maafkan kelalaian dan kekurangan kami.

Wahai Dzat Yang Maha Mulia, karuniakan kepada kami akhir kehidupan yang baik. Wallahu A'lam

Semoga sholawat, salam serta keberkahan tercurah limpahkan kepada hamba-Nya dan Rasul-Nya Nabi kita Muhammad, juga kepada keluarganya, seluruh para sahabatnya dan juga kepada setiap orang yang mengikutinya dengan baik.

